Volume 2 | Nomor 1 | Tahun 2026
E-ISSN: 3090-9015
PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026
SEBIPA 2026
Seminar Internasional BIPA UMSU
Bahasa | Budaya | Pendidikan | Global

KEWIRAUSAHAAN DALAM INDUSTRI KE-BIPA-AN

Adrian Syahputra[1], Siti Nurcahayani Munthe[2]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikans
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: adriansaputra181022@gmail.com[1], sitimunthe45@gmail.com[2]

ABSTRAK

Kewirausahaan dalam industri Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu peluang usaha yang berkembang seiring meningkatnya minat masyarakat internasional terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peluang, tantangan, serta strategi pengembangan kewirausahaan dalam industri ke-BIPA-an. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh melalui berbagai sumber seperti jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait pengajaran BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri ke-BIPA-an memiliki prospek yang cukup besar, terutama pada bidang lembaga kursus, pengembangan bahan ajar, pelatihan daring, penerjemahan, serta wisata edukasi berbasis budaya Indonesia. Selain itu, perkembangan teknologi digital turut mendukung munculnya inovasi layanan pembelajaran BIPA secara daring yang lebih efektif dan mudah diakses oleh penutur asing. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan tenaga pengajar profesional, persaingan global, dan kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif berupa peningkatan kompetensi pengajar, pemanfaatan media digital, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan dan budaya internasional. Dengan demikian, kewirausahaan dalam industri ke-BIPA-an tidak hanya berkontribusi pada peningkatan ekonomi kreatif, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia di tingkat global.
Kata Kunci: kewirausahaan, industri BIPA, bahasa Indonesia, penutur asing, ekonomi kreatif.

ABSTRACK

Entrepreneurship in the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) industry is a growing business opportunity in line with the growing international interest in Indonesian language and culture. This study aims to describe the opportunities, challenges, and strategies for developing entrepreneurship in the BIPA industry. The method used is a qualitative descriptive approach with a literature review approach. Data were obtained from various sources such as journals, scientific articles, and documents related to BIPA teaching. The results indicate that the BIPA industry has significant prospects, particularly in the areas of course institutions, teaching materials development, online training, translation, and educational tourism based on Indonesian culture. Furthermore, advances in digital technology have supported the emergence of innovative online BIPA learning services that are more effective and accessible to foreign speakers. However,

several challenges remain, such as limited professional teaching staff, global competition, and the need to adapt to developments in learning technology. Therefore, innovative strategies are needed, including improving teacher competency, utilizing digital media, and collaborating with international educational and cultural institutions. Thus, entrepreneurship in the BIPA industry not only contributes to the growth of the creative economy but also plays a role in introducing Indonesian language and culture globally.
***Keywords**: entrepreneurship, BIPA industry, Indonesian language, foreign speakers, creative economy.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia kini menempati posisi yang semakin strategis di kancah internasional. Dengan lebih dari 270 juta penutur asli, bahasa Indonesia menduduki posisi keempat sebagai bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di dunia. Puncak pengakuan internasional ini terjadi ketika pada 20 November 2023, usulan Pemerintah Republik Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO disetujui secara bulat, sehingga kini terdapat sepuluh bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Pengakuan ini bukan sekadar prestasi simbolis, melainkan membuka peluang nyata bagi perluasan pengaruh bahasa dan budaya Indonesia di tingkat global.

Meningkatnya posisi bahasa Indonesia di dunia turut mendorong pertumbuhan minat masyarakat internasional untuk mempelajarinya. Salah satu indikator tingginya minat ini adalah meningkatnya jumlah pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang pada 2023 tercatat mencapai 23.754 orang dari 90 negara. Selain itu, jumlah tenaga kerja asing di Indonesia pada 2023 mencapai 168.048 orang, yang membuka pasar baru bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, dan jumlah mahasiswa asing di Indonesia juga terus meningkat, dari 3.896 pada 2021 menjadi 6.000 pada 2023. Fenomena ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap layanan pembelajaran BIPA terus berkembang secara signifikan.

Di tengah pertumbuhan tersebut, industri ke-BIPA-an mulai dilihat sebagai ladang kewirausahaan yang menjanjikan. Kewirausahaan di bidang BIPA memiliki prospek signifikan seiring meningkatnya mobilitas global, diplomasi budaya Indonesia, serta kebutuhan profesional untuk memiliki sertifikasi kemahiran berbahasa Indonesia. Berbagai bentuk usaha dapat dikembangkan, mulai dari lembaga kursus, penyusunan bahan ajar, hingga pelatihan daring. Perkembangan teknologi digital pun semakin memperluas jangkauan layanan ini sehingga lebih mudah diakses oleh penutur asing di seluruh dunia.

Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya diimbangi dengan kajian yang memadai mengenai strategi pengembangannya. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya standardisasi layanan, kompetensi pengajar yang belum merata, akses pasar internasional yang terbatas, serta persaingan yang semakin meningkat. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan yang komprehensif terhadap peluang, tantangan, serta strategi yang tepat untuk mengembangkan kewirausahaan dalam industri ke-BIPA-an secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peluang, tantangan, dan strategi pengembangan kewirausahaan dalam industri ke-BIPA-an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yakni mengkaji berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan pengajaran dan pengelolaan BIPA. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi, maupun calon wirausahawan di bidang ke-BIPA-an.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan konsep yang telah lama dikaji dari berbagai disiplin ilmu. Menurut Zimmerer, kewirausahaan adalah kegiatan penciptaan bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian, demi mendapatkan keuntungan dan pertumbuhan, yang dilakukan dengan mengidentifikasi peluang yang ada dan menggabungkannya dengan sumber daya yang dibutuhkan. Sementara itu, berdasarkan Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995, kewirausahaan didefinisikan sebagai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dalam konteks yang lebih luas, esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah suatu produk di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara yang baru dan berbeda agar dapat bersaing. Prinsip ini relevan dalam industri ke-BIPA-an, di mana inovasi layanan dan kebaruan pendekatan pengajaran menjadi kunci daya saing usaha.

B. Program BIPA dan Perkembangannya

BIPA adalah program keterampilan belajar berbahasa Indonesia yang dikhususkan bagi penutur asing, meliputi keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional.

Perkembangan program BIPA menunjukkan trajektori yang sangat positif dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Kemendikbudristek, dalam enam tahun terakhir hingga 2022 total terdapat 142.484 pemelajar BIPA di seluruh dunia yang tersebar di 50 negara, dengan jumlah lembaga penyelenggara program BIPA sebanyak 428. Pertumbuhan ini mencerminkan meningkatnya daya tawar bahasa Indonesia di mata dunia internasional, yang diperkuat oleh pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO pada 20 November 2023.

C. Peluang Kewirausahaan dalam Industri Ke-BIPA-an

Industri ke-BIPA-an menawarkan berbagai segmen usaha yang potensial. Peluang usaha yang dapat dikembangkan meliputi layanan pengajaran BIPA reguler, kelas intensif tematik, kursus persiapan UKBI, pelatihan kebutuhan profesional, penyusunan modul digital, dan layanan

konsultasi bahasa, dengan target pasar yang mencakup mahasiswa asing, ekspatriat, tenaga kerja asing, diplomat, perusahaan internasional, hingga lembaga pendidikan global.

Kewirausahaan berbasis budaya dalam ekosistem ini juga turut berkontribusi pada ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif Indonesia sebagai kekuatan baru tidak hanya sebatas semangat, tetapi juga merupakan upaya berkreasi dengan mengatasnamakan identitas budaya Indonesia pada setiap karya kreatif yang diciptakan. Industri ke-BIPA-an dengan demikian dapat dipandang sebagai salah satu wujud nyata ekonomi kreatif berbasis bahasa dan budaya.

D. Peran Teknologi Digital dalam Layanan BIPA

Perkembangan teknologi digital membuka dimensi baru dalam penyelenggaraan layanan BIPA. Media digital dalam pembelajaran BIPA meliputi teknologi informasi dan komunikasi berupa perangkat lunak maupun perangkat keras yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif. Kehadiran platform daring memungkinkan layanan BIPA menjangkau pemelajar dari seluruh penjuru dunia tanpa batasan geografis.

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi digital, seperti video interaktif dan platform e-learning, terbukti dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar pemelajar BIPA. Hal ini sekaligus menjadi peluang bagi wirausahawan untuk mengembangkan produk dan layanan pembelajaran daring yang inovatif, efektif, dan mudah diakses.

E. Tantangan dan Strategi Pengembangan

Meskipun prospeknya besar, industri ke-BIPA-an tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya standardisasi layanan, kompetensi pengajar yang belum merata, akses pasar internasional yang terbatas, serta persaingan yang semakin meningkat. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang terencana. Strategi pengembangan yang efektif antara lain penggunaan pemasaran digital, inovasi model pembelajaran, peningkatan sertifikasi pengajar, serta kolaborasi dengan lembaga pemerintah, KBRI, dan institusi pendidikan luar negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sumber-sumber yang diteliti, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memotret suatu situasi secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Pendekatan ini dipilih karena topik kewirausahaan dalam industri ke-BIPA-an lebih tepat dikaji melalui pemahaman mendalam terhadap fenomena yang ada, bukan melalui pengukuran statistik.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi literatur merupakan pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian, guna mendapatkan landasan teori dari masalah yang akan diteliti. Penelitian ini tidak memerlukan kegiatan lapangan karena hanya mengarah pada produksi dan analisis artikel, jurnal, dan koleksi pustaka.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi jurnal ilmiah nasional, artikel ilmiah, buku, dokumen kebijakan bahasa, dan laporan resmi dari

lembaga pemerintah yang berkaitan dengan pengajaran BIPA dan kewirausahaan. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran data, yakni diprioritaskan pada terbitan lima tahun terakhir.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yakni melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh literatur yang terkumpul dipilah dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan topik peluang, tantangan, dan strategi kewirausahaan BIPA. Pada tahap penyajian data, temuan dari berbagai sumber disintesis secara sistematis. Langkah-langkah tersebut mencakup pencarian literatur yang relevan, pemilihan yang signifikan, analisis dan sintesis informasi, serta penyusunan hasil dalam bentuk artikel dengan pengantar, tinjauan literatur, analisis temuan, dan kesimpulan. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, hasil sintesis dirumuskan menjadi gambaran menyeluruh mengenai kondisi kewirausahaan dalam industri ke-BIPA-an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peluang Kewirausahaan dalam Industri Ke-BIPA-an

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa industri ke-BIPA-an menyimpan berbagai peluang kewirausahaan yang nyata dan berkembang. Peluang-peluang tersebut dapat dipetakan ke dalam beberapa bidang utama berikut.

1. Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa

Lembaga kursus bahasa Indonesia bagi penutur asing merupakan bentuk usaha yang paling langsung dalam industri ke-BIPA-an. Peluang usaha yang dapat dikembangkan meliputi layanan pengajaran BIPA reguler, kelas intensif tematik, kursus persiapan UKBI, pelatihan kebutuhan profesional, dan layanan konsultasi bahasa, dengan target pasar yang mencakup mahasiswa asing, ekspatriat, tenaga kerja asing, diplomat, perusahaan internasional, hingga lembaga pendidikan global. Keberagaman segmen pasar ini memberikan fleksibilitas bagi wirausahawan untuk menentukan fokus layanan sesuai keunggulan dan sumber daya yang dimiliki.

2. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya

Pengembangan bahan ajar merupakan peluang usaha lain yang menjanjikan, terutama yang mengintegrasikan unsur budaya lokal Indonesia. Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat diterima sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula, baik di Indonesia maupun di belahan dunia lain. Inovasi dalam produk bahan ajar, seperti modul digital, video pembelajaran, hingga aplikasi interaktif, membuka ruang wirausaha yang semakin luas seiring meningkatnya permintaan pasar global.

3. Pelatihan Daring dan Platform Digital

Perkembangan teknologi digital turut memperluas peluang usaha berbasis layanan BIPA secara daring. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi digital, seperti video interaktif dan platform e-learning, terbukti dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar pemelajar BIPA. Layanan pelatihan daring memungkinkan wirausahawan menjangkau pemelajar dari berbagai negara tanpa batasan geografis, sehingga skala usaha dapat diperluas secara signifikan dengan biaya operasional yang lebih efisien dibandingkan kelas tatap muka konvensional.

4. Wisata Edukasi Berbasis Budaya Indonesia

Wisata edukasi merupakan segmen usaha yang memadukan pengalaman belajar bahasa dengan pengenalan budaya dan pariwisata Indonesia secara langsung. Beberapa faktor yang mendukung berkembangnya program pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, salah satunya adalah aspek budaya dan pariwisata, karena pemahaman budaya akan membantu pemelajar asing terhindar dari gegar budaya yang berlebihan. Model usaha ini sangat potensial mengingat kekayaan budaya dan destinasi wisata Indonesia yang beragam dapat dikemas sebagai daya tarik sekaligus media pembelajaran yang autentik.

5. Layanan Penerjemahan dan Konsultasi Bahasa

Seiring meningkatnya posisi bahasa Indonesia di kancah internasional, layanan penerjemahan dokumen resmi, bahan akademik, hingga konten media dari dan ke bahasa Indonesia turut menjadi peluang usaha yang relevan. Sejak 2015, Badan Bahasa telah memfasilitasi pengajaran BIPA di 57 negara, mencakup benua Asia, Eropa, Amerika, Afrika, hingga Australia, dengan permintaan yang sangat besar datang dari Amerika dan Australia. Jangkauan geografis yang luas ini membuka pasar layanan bahasa yang semakin beragam dan spesifik kebutuhannya.

B. Tantangan dalam Industri Ke-BIPA-an

Di balik besarnya peluang, industri ke-BIPA-an juga menghadapi sejumlah tantangan struktural yang perlu diperhatikan oleh para pelaku usaha.

1. Keterbatasan Tenaga Pengajar Profesional

Salah satu tantangan terbesar adalah belum meratanya kualitas dan ketersediaan pengajar BIPA yang terstandarisasi. Hambatan utama yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi pengajar BIPA meliputi keterbatasan sumber daya untuk pengembangan profesional, perbedaan standar kompetensi antar lembaga, serta ketiadaan lembaga profesional yang kredibel untuk akreditasi dan sertifikasi. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas layanan BIPA yang ditawarkan kepada pemelajar asing dan berpotensi melemahkan daya saing lembaga di pasar global.

2. Kurangnya Standardisasi Layanan

Tantangan utama industri ke-BIPA-an juga mencakup kurangnya standardisasi layanan dan akses pasar internasional yang terbatas, serta persaingan yang semakin meningkat. Absennya standar yang seragam menyulitkan pemelajar asing dalam menilai kualitas layanan yang tersedia, sekaligus menjadi hambatan bagi lembaga BIPA dalam membangun kepercayaan dan reputasi di tingkat internasional.

3. Adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi Pembelajaran

Perubahan teknologi yang cepat menuntut wirausahawan dan pengajar BIPA untuk terus memperbarui kompetensi digitalnya. Penerapan model pengembangan profesional yang ideal masih dihadapkan pada tantangan berupa resistensi terhadap perubahan budaya akademik dan kesenjangan kemampuan digital di kalangan pengajar. Wirausahawan yang tidak adaptif terhadap

perkembangan platform dan teknologi pembelajaran berisiko tertinggal dalam persaingan yang semakin ketat.

4. Persaingan Global

Bahasa Indonesia tidak bersaing dalam ruang yang kosong. Bahasa-bahasa lain yang lebih mapan secara internasional, seperti bahasa Inggris, Mandarin, dan Spanyol, telah memiliki ekosistem industri pembelajaran yang jauh lebih besar dan terorganisasi. Wirausahawan di bidang BIPA perlu memiliki strategi diferensiasi yang jelas agar layanannya tetap kompetitif dan relevan di mata pemelajar internasional.

C. Strategi Pengembangan Kewirausahaan Ke-BIPA-an

Berdasarkan temuan dari berbagai literatur, terdapat beberapa strategi kunci yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan kewirausahaan dalam industri ke-BIPA-an secara berkelanjutan.

1. Peningkatan Kompetensi dan Sertifikasi Pengajar

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan fondasi utama daya saing usaha BIPA. Model pengembangan profesional pengajar BIPA yang ideal mencakup pelatihan berkelanjutan dengan sistem bertingkat, kerja sama antar lembaga, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dengan mengikuti program sertifikasi yang diakui secara nasional maupun internasional, pengajar BIPA dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan pemelajar terhadap kualitas layanan yang diberikan.

2. Pemanfaatan Media dan Platform Digital

Kolaborasi multisektor sangat diperlukan, di mana pemerintah perlu menjalin kemitraan dengan platform digital pendidikan untuk menciptakan kursus BIPA daring yang lebih terjangkau dan mudah diakses, serta universitas dapat bekerja sama dengan Kemendikbud untuk membuka program sertifikasi pengajar BIPA yang diakui secara nasional. Di sisi wirausaha, optimalisasi platform digital seperti media sosial, aplikasi pembelajaran, dan marketplace pendidikan daring menjadi kunci dalam memperluas jangkauan pasar.

3. Inovasi Produk Berbasis Budaya Lokal

Keunikan budaya Indonesia merupakan keunggulan kompetitif yang tidak dimiliki pesaing dari luar. Pengintegrasian media berbasis budaya dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum, desain materi ajar, serta pelatihan pengajar BIPA agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pemelajar asing, dan strategi ini berpotensi memperkuat citra positif Indonesia melalui diplomasi budaya di kancah global. Inovasi produk yang menonjolkan kearifan lokal, kuliner, seni, dan pariwisata Indonesia akan memberikan nilai tambah yang sulit ditiru oleh kompetitor asing.

4. Kerja Sama dengan Lembaga Pendidikan dan Budaya Internasional

Strategi pengembangan yang efektif juga mencakup kolaborasi dengan lembaga pemerintah, KBRI, dan institusi pendidikan luar negeri. Kemitraan strategis semacam ini membuka akses pasar yang lebih luas, meningkatkan legitimasi lembaga BIPA di mata pemelajar internasional, sekaligus menciptakan jaringan rujukan yang saling menguntungkan antara lembaga-lembaga pendidikan di berbagai negara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan dalam industri ke-BIPA-an merupakan bidang yang memiliki prospek besar dan terus berkembang seiring dengan meningkatnya minat masyarakat internasional terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO pada November 2023 serta pertumbuhan jumlah pemelajar BIPA yang mencapai 23.754 orang dari 90 negara pada tahun yang sama menjadi bukti nyata bahwa permintaan terhadap layanan ke-BIPA-an terus meningkat secara signifikan.

Peluang usaha dalam industri ke-BIPA-an mencakup berbagai segmen yang saling melengkapi, yaitu pendirian lembaga kursus dan pelatihan bahasa, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, penyelenggaraan pelatihan daring melalui platform digital, wisata edukasi berbasis budaya Indonesia, serta layanan penerjemahan dan konsultasi bahasa. Keragaman segmen ini memberikan ruang bagi wirausahawan untuk berinovasi sesuai dengan keunggulan, minat, dan sumber daya yang dimiliki.

Namun demikian, pengembangan kewirausahaan ke-BIPA-an tidak terlepas dari tantangan yang perlu diantisipasi secara serius. Keterbatasan tenaga pengajar profesional yang terstandarisasi, belum meratanya kualitas layanan antar lembaga, kesenjangan kemampuan digital di kalangan pengajar, serta ketatnya persaingan global merupakan hambatan utama yang harus dihadapi secara sistematis dan terencana.

Guna mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pengembangan yang terintegrasi, meliputi peningkatan kompetensi dan sertifikasi pengajar secara berkelanjutan, optimalisasi pemanfaatan media dan platform digital, inovasi produk layanan yang menonjolkan keunikan budaya lokal Indonesia, serta penguatan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan budaya internasional. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut secara konsisten, kewirausahaan dalam industri ke-BIPA-an tidak hanya akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi kreatif nasional, tetapi juga berperan aktif dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia di tingkat global.

DAFTAR REFERENSI

Awanda, dkk. (2024). Dalam Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU 2025: Inovasi pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi digital dalam pembelajaran BIPA.

Balai Bahasa DIY. (2023). Bahasa Indonesia disetujui menjadi bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://balaibahasadiy.kemendikdasmen.go.id

Balai Bahasa DIY. (2024). Menghubungkan dunia melalui bahasa dan budaya: Peran program BIPA dalam memperkenalkan Indonesia ke kancah global. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://balaibahasadiy.kemendikdasmen.go.id

Ciputra University. (2025). Peluang dan tantangan BIPA di Indonesia: Menjembatani bahasa, budaya, dan globalisasi. Humanities & Interdisciplinary Studies. https://www.ciputra.ac.id/hum

El Hasanah, L. L. N. (2015). Pengembangan wirausaha muda ekonomi kreatif berbasis budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Studi Pemuda, 4(2), 268–280.

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan.

Kelola: Journal of Islamic Education Management. (2025). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dan Ujian Kemahiran Bahasa Indonesia sebagai peluang kewirausahaan pendidikan. IAIN Palopo. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/9007

LBEKRAF FIB UB. (2023). Mengenal BIPA UB: Pusat pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. https://lbekraf-fib.ub.ac.id

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). Analisis data kualitatif. Universitas Indonesia Press.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Saputri, D. P. (2019). Pemanfaatan pariwisata lokal Banyumas sebagai eduwisata untuk pembelajaran BIPA. Academia.edu.

Sarwono, J. (2006). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Graha Ilmu.

Solikhah, A. A., & Nurlina, L. (2024). Pemanfaatan media digital pada pembelajaran BIPA: Sebuah kajian literatur. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 11(1), 63–72.

Srikandi, dkk. (2025). Peningkatan kompetensi pengajar BIPA dalam konteks akademik global: Strategi dan model pengembangan profesional. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Syahfitri, D., dkk. (2025). Pemanfaatan nilai budaya sebagai bahan ajar BIPA tingkat menengah. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 11(1).